

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Peran komunikasi antarbudaya menjadi salah satu faktor penting dalam kehidupan sosial, khususnya di lingkungan akademik (Sihite et al., 2022). Adanya perpindahan dari daerah asal ke daerah yang baru membentuk tuntutan bagi para perantau untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan yang ada, salah satunya cara berkomunikasi. Tentu saja orang-orang yang merantau lama atau singkat harus berpikir secara matang untuk dapat merantau dan beradaptasi dengan lingkungan baru (Parlindungan, 2020; Sihite et al., 2022).

Hingga saat ini masih banyak orang-orang yang memilih untuk merantau kesuatu daerah untuk mencari nafkah maupun mencari pengalaman. Perantau umumnya terdiri dari mahasiswa dan pekerja. Mahasiswa sering memilih untuk merantau karena mereka percaya bahwa pendidikan di luar daerah memiliki kualitas pembelajaran yang lebih baik dibandingkan dengan kampus-kampus di daerah asal mereka. Sedangkan untuk pekerja biasanya adanya kontrak kerja dari perusahaan (Juwita & Purwanti, 2022).

Munculnya komunikasi antarbudaya pada perantau khususnya mahasiswa menjadi fenomena yang biasa timbul karena adanya perpindahan atau adaptasi diri terhadap lingkungan yang ada. Mahasiswa perantau akan berada pada lingkungan yang berbeda dan tentunya akan mengalami kesulitan dalam bergaul. Tentu hal tersebut membuat mahasiswa harus mampu mengetahui dan paham akan gaya hidup, sifat, dan bahkan cara berkomunikasi masyarakat lokal (Suyanto & Wijayani, 2024).

Kota Bandung menjadi salah satu kota perantau bagi mahasiswa di Indonesia karena beberapa universitas terbaik ada di Bandung baik negeri maupun swasta salah satunya adalah Universitas Telkom (Siallagan & Kasih, 2023). Universitas Telkom sangat diminati oleh para pelajar karena masuk peringkat 10 kampus swasta terbaik di Indonesia (Hardiantoro & Nugroho, 2024). Mahasiswa dari Sumatra Utara di Universitas Telkom menjadi provinsi terbanyak keenam setelah kelima provinsi yang ada di pulau Jawa (Erlanggi, 2023).

Penelitian memunculkan asumsi dalam melihat kendala yang ada di lingkungan Universitas Telkom. Peneliti membuat kuesioner pada tanggal 16 Oktober

2024 dengan google form kepada anggota KBSU (Keluarga Besar Sumatera Utara) yang berasal dari Medan terkait kendala responden dalam melakukan proses adaptasi diri di lingkungan baru. Adapun populasi dari anggota aktif KBSU adalah 150 orang dengan menggunakan teknik sensus. Para responden menunjukkan bahwa 47.6% mahasiswa perantau dari Medan merasa kesulitan dalam berkomunikasi di lingkungan Bandung khususnya di Universitas Telkom. Bahkan mereka mengalami hal yang tidak menyenangkan pada saat pertama sekali datang ke Bandung. Hambatan komunikasi timbul karena adanya perbedaan makna dari beberapa kosa kata bahasa yang ada, misal seperti kereta sama dengan motor, tengok sama dengan lihat, dan ditambah dengan banyaknya bahasa-bahasa yang sering digunakan sehari-hari seperti hureudang.

Mayoritas orang menilai bahwa orang Medan memiliki cara berkomunikasi yang sangat berkarakter pemberani, tegas, dan memiliki intonasi suara yang tinggi. Hal tersebut berbeda dengan orang Sunda yang memiliki sifat ramah, sopan, dan lembut saat berbicara. Perbedaan cara berkomunikasi membuat seseorang dapat sulit untuk dapat beradaptasi karena timbul kesalahpahaman. Adanya perbedaan cara berkomunikasi membuat mereka canggung saat ingin berkomunikasi satu dengan yang lain. Tentunya perlu adanya cara menghindari kesalahpahaman tersebut sehingga prasangka atau stereotip itu tidaklah selalu dibenarkan (Ulibasa, 2023).

Berdasarkan hasil pra penelitian yang menunjukkan adanya kendala adaptasi mahasiswa perantau dari Medan di lingkungan Universitas Telkom, penting untuk memahami peran komunikasi antarbudaya dalam proses adaptasi ini. Komunikasi antarbudaya merupakan proses interaksi dan pikiran dengan orang yang memiliki perbedaan budaya. Komunikasi antarbudaya bertujuan untuk menyamakan persepsi dari orang yang berbeda budaya. Tentu hal tersebut harus didukung dengan adanya kompetensi antarbudaya. Dalam etimologi, kompetensi dimaknai dengan perilaku seseorang yang terampil, memiliki pengetahuan, dan baik. Kompetensi antarbudaya mendukung proses berjalannya interaksi seseorang karena memiliki keterampilan dan pengetahuan yang kompeten dalam melihat situasi dan memilih hal yang tepat kepada orang dari budaya yang berbeda (Liliweri, 2021b; Mulyana & Rakhmat, 2014; Prisyuna, 2023).

Perbedaan gaya komunikasi antara budaya Medan dan Bandung menjadi tantangan yang signifikan bagi mahasiswa perantau. Tentunya masyarakat Medan

kerap disebut sebagai masyarakat yang tegas dan lugas, dengan intonasi yang kuat. Itu semua terjadi karena umumnya masyarakat Medan sangat frontal. Kebiasaan seperti ini memiliki istilah *low context culture*. Sedangkan masyarakat Bandung biasanya menggunakan *high context culture* dimana mereka menyampaikan pesan secara implisit dan tidak fokus pada persoalan (Sihite et al., 2022). Hal ini memicu banyaknya mahasiswa yang depresi karena sulitnya membangun relasi atau berkomunikasi dengan temannya (Sihite et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Sihite et al., (2022) yang berjudul “Adaptasi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Perantau Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta Asal Medan” juga menjelaskan bahwa proses adaptasi komunikasi antarbudaya ini muncul karena adanya kesulitan dalam menyamakan proses komunikasi antara perantau dan masyarakat asli, mengingat setiap daerah memiliki cara berkomunikasi yang berbeda. Objek penelitian adalah Ikatan Mahasiswa Darah Batak angkatan 2020 hingga 2021 di UPNVJ. Secara umum, mahasiswa perantau dituntut untuk menyesuaikan diri dengan budaya di lingkungan baru, dan informan menyadari adanya perbedaan budaya yang dapat menghambat komunikasi.

Terdapat beberapa faktor yang berkontribusi terhadap kesulitan ini, antara lain persepsi orang Jakarta tentang tegas dan lugasnya orang Medan, kurangnya pengalaman berkomunikasi dengan budaya lain, perbedaan emosi atau perasaan pribadi dalam komunikasi, serta perbedaan nonverbal dan bahasa, seperti intonasi yang keras. Teori akomodasi yang terjadi adalah konvergensi, di mana individu berusaha menyesuaikan cara komunikasi, baik verbal maupun nonverbal, dengan lawan bicara di Jakarta. Selain itu, informan sering menggunakan bahasa nonverbal saat berinteraksi dengan masyarakat lokal yang berbicara bahasa Sunda, dan mereka menghadapi hambatan komunikasi yang muncul dari perbedaan bahasa, penyampaian kata, dan kebiasaan yang berbeda. Untuk memperbaiki komunikasi, cara yang paling aman adalah membentuk komunitas perantau agar mereka bisa belajar tentang budaya yang ada (Sihite et al., 2022).

Setelah membahas tantangan komunikasi yang dihadapi oleh mahasiswa asal Medan di Jakarta, penelitian lain oleh Prisayuna (2023) menunjukkan bahwa tantangan serupa juga dialami oleh mahasiswa asing asal Malaysia yang berkuliah di UIN Sumatra Utara. Penelitian yang berjudul “Kompetensi Komunikasi Antarbudaya Pada Mahasiswa Asing di UIN Sumatra Utara (Studi Pada Mahasiswa Universitas Islam

Negri Sumatra Utara Medan)” berfokus pada kompetensi komunikasi antarbudaya yang dimiliki oleh mahasiswa asing asal Malaysia di UINSU, Medan. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana mahasiswa Malaysia beradaptasi dengan budaya lokal serta tantangan yang mereka hadapi dalam proses komunikasi, terutama terkait perbedaan bahasa dan budaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam menggunakan teknik *snowball sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan budaya, terutama dalam hal bahasa, menjadi tantangan utama bagi mahasiswa Malaysia dalam berkomunikasi dan beradaptasi di Medan. Meskipun demikian kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar semakin meningkat sehingga mereka dapat beradaptasi dengan budaya dan bahasa lokal dengan lebih baik. Beberapa mahasiswa mengalami kecemasan (*anxiety*), ketidakpastian (*uncertainty*), *culture shock*, dan *homesickness* pada awal kedatangan mereka, tetapi tantangan ini berhasil diatasi melalui interaksi dengan sesama mahasiswa lokal dan adaptasi yang dilakukan secara bertahap (Prisayuna, 2023).

Adanya kedua penelitian terdahulu ini memberikan gambaran kepada peneliti bahwa tantangan komunikasi antarbudaya yang dihadapi oleh mahasiswa perantau sangat bergantung pada kemampuan adaptasi mereka dalam menghadapi perbedaan budaya dan bahasa (baik verbal maupun nonverbal). Penelitian Sihite et al., (2022) berfokus pada adaptasi komunikasi mahasiswa perantau asal Medan di Jakarta menggunakan teori akomodasi komunikasi, dengan menekankan pada perbedaan persepsi, pengalaman komunikasi lintas budaya, dan hambatan nonverbal. Penelitian ini menyoroti peran komunitas sebagai mekanisme adaptasi. Sementara itu, penelitian Prisayuna (2023) meneliti mahasiswa asing asal Malaysia di Medan dengan fokus pada tantangan komunikasi antarbudaya, khususnya perbedaan bahasa dan kecemasan yang muncul dalam proses adaptasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan menjelaskan bagaimana mahasiswa asing menyesuaikan diri melalui interaksi bertahap.

Berbeda dari kedua penelitian tersebut, penelitian ini akan menggunakan teori Kompetensi Komunikasi Antarbudaya (*Intercultural Communication Competence/ICC*) yang secara spesifik akan mengkaji peran kompetensi dalam proses adaptasi mahasiswa asal Medan yang menempuh studi di Bandung, dengan fokus pada Universitas Telkom. Penggunaan teori ICC dalam penelitian ini menawarkan

perspektif baru yang lebih terstruktur dalam menilai kemampuan individu dalam beradaptasi dengan budaya baru, baik secara verbal maupun nonverbal (DeWitt et al., 2022). Selain itu, penelitian ini akan melibatkan empat informan yang mewakili kecamatan tempat tinggal di Medan. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih terfokus pada komunitas atau kelompok besar, sehingga pendekatan yang digunakan akan lebih individualistik dan mendalam, memungkinkan eksplorasi lebih detail terhadap pengalaman adaptasi pribadi di lingkungan akademik baru yang berbeda dari asal mereka.

Peneliti diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam terhadap kompetensi komunikasi antarbudaya baik keterampilan komunikasi verbal dan nonverbal serta perilaku komunikasi antarbudaya yang akan menjadi jembatan bagi mahasiswa perantau dengan masyarakat lokal. Di lingkungan multikultural seperti Universitas Telkom Bandung, kompetensi ini menjadi kunci untuk menciptakan interaksi yang harmonis (Fitri & Yuliana, 2024).

1.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui peran kompetensi komunikasi antarbudaya mahasiswa Medan untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan di Universitas Telkom Bandung.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan pada bagian latar belakang dan tujuan penelitian, peneliti berupaya untuk menjawab rumusan masalah yaitu bagaimana peran kompetensi komunikasi antarbudaya mahasiswa Medan untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan di Universitas Telkom Bandung?

1.4 Manfaat Penelitian

Adanya manfaat pada penelitian ini dapat dilihat dari sisi teoritis dan praktis, sebagai berikut:

- 1) Secara teoritis, studi ini dapat menambah wawasan mengenai kompetensi komunikasi antarbudaya dan kontribusinya dalam proses adaptasi diri, terutama dalam konteks peran kompetensi komunikasi antarbudaya mahasiswa Medan untuk dapat beradaptasi di lingkungan Universitas Telkom Bandung.
- 2) Secara praktis, peneliti ini menggunakan sumber data untuk memahami bagaimana peran kompetensi komunikasi antarbudaya mahasiswa dari

Medan untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan, sehingga masyarakat dapat menghadapi fenomena ini dengan bijaksana.

1.5 Waktu dan Lokasi Penelitian

1.5.1 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan September 2024 hingga Februari 2025 dimana waktu tersebut adalah tahap penentuan topik hingga sidang skripsi.

Tabel 1.1 Waktu Penelitian

Kegiatan	Bulan					
	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb
Observasi Tema dan Objek Penelitian						
Pengumpulan data, topik, serta informasi untuk penelitian						
Penyusunan Proposal						
Seminar Proposal						
Pengumpulan Data						
Pengolahan dan Analisis Data						
Ujian Skripsi						

Sumber: Olahan Peneliti (2024)

1.5.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di beberapa tempat di lingkungan Universitas Telkom Bandung menyesuaikan dengan lokasi informan berada yang tentunya seorang mahasiswa perantau yang berasal dari Medan.